

Bab 2

GAYA BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Hakikat Gaya Belajar

Berikut pengertian beberapa ahli mengenai gaya belajar. Menurut S. Suparman (2010:63) Gaya merupakan kombinasi dari bagaimana seorang menyerap, kemampuan mengatur dan mengelolah informasi. Gunawan (2007:138) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang lebih seseorang sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Misalnya, jika kita ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah kita lebih suka nonton video mengenai tanaman atau mendengarkan ceramah, membaca buku atau mungkin bekerja langsung di perkebunan. Drummond (1998:186) dikutip oleh Shaffat (2009:41) mendefinisikan gaya belajar sebagai “*an individual’s preferred mode and desired conditions of learning.*” Maksudnya, gaya belajar dianggap sebagai cara belajar atau kondisi belajar yang disukai oleh pembelajar. “*The learning styles is the way individual students arrange the kinds of information they require.*” Yang berarti bahwa gaya belajar adalah cara setiap siswa mengatur atau menyusun informasi yang mereka dapatkan (Davidman, 1981:377 dikutip oleh Idi, 2001:1). Gaya belajar juga bisa diartikan dengan cara kita menyerap dan mengatur informasi-informasi berkisar dari yang kongkret (yang berakar pada panca indra ragawi, menekan pada apa yang dapat diamati) hingga yang abstrak (yang berakar pada emosi dan intuisi, menekan pada perasaan dan ide-ide) kendati kebanyakan orang lebih suka pada satu cara khusus (Gregore, 1982) dikutip oleh Glover and Law (2005:90). Selain itu de Porter dan Hernacki (2007:110) berpendapat bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap lalu mengatur dan mengelola

informasi. Gaya belajar itu sendiri adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi, dan ketika kita menyadari bagaimana kita dan orang lain menyerap dan mengelolah informasi yang dapat menjadikan kita belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya kita sendiri. Kemudian Maulida (2008:1) mendeskripsikan Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekuensial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret). Pendapat terakhir yang juga mamaknai gaya belajar adalah Nicole (2008:4), *“learning styles are different approaches or ways of learning and many of us use different ways of learning.”* Terakhir, Brown (2008:128) mendefinisikan gaya pembelajaran sebagai sebuah kecenderungan umum, sukarela atau tidak, untuk melakukan pemrosesan informasi dalam sebuah cara tertentu. Atau dengan kata lain gaya belajar adalah pendekatan-pendekatan berbeda atau cara-cara belajar yang banyak dari kita tentunya menggunakan gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika menyadari bahwa bagaimana seseorang menyerap dan mengolah informasi, belajar dan berkomunikasi menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan (Emirina, 2009:1).

Jadi dari beberapa pengertian di atas, gaya belajar adalah cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya atau didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan peserta didik dalam mempelajari hal baru atau mempelajari berbagai mata pelajaran.

Macam-macam Gaya Belajar

Hasil riset menunjukkan bahwa murid yang gaya belajar mereka dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. S. Suparman (2010: 64-70) menuliskan ketiga gaya belajar diantaranya:

1. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar ini biasanya disebut sebagai pendengar. Anak-anak yang memiliki gaya belajar ini umumnya memaksimalkan penggunaan indra pendengar (telinga) dalam proses penangkapan dan penyerapan informasi. Umumnya mereka memperlihatkan ketertarikan yang lebih pada suara-suara dan kata-kata. Kemampuan

2. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar ini umumnya disebut sebagai gaya belajar pengamatan. Gaya belajar ini sangat mengandalkan indra penglihatan (mata) dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang termasuk jenis ini tertarik dengan warna, bentuk, dan gambar-gambar hidup. Koordinasi mata dengan tangan mereka sangat baik, dan mereka sangat senang serta antusias ketika bermain dengan balok-balok dan puzzle yang sederhana.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar seperti ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu. Anak yang termasuk jenis ini senang dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak tubuh seperti merangkak, berjalan, dan biasanya kemampuan

mereka berjalan lebih cepat. Mereka terkoordinasi dan yakin dengan tubuh mereka. Mereka senang digendong, diayun-ayun, dan selalu mencari kontak fisik.

Lalu Mc Coy (2009:20) menuliskan ”*Educators have labeled eight different styles of learning: Linguistic (using or writing words), Logical/mathematical, Musical, Bodily or Kinesthetic, Spatial/visual, Interpersonal (alone), and naturalist (in nature). People may use a variety of styles, but normally every one has one dominant style that works best for them.*” Maksudnya, pendidikan telah ditandai menjadi delapan gaya belajar: linguistik (menggunakan atau menulis kata), logis/matematis, musik, Kinestetik/gerakan, visual, interpersonal (sendiri) dan natural. Orang boleh menggunakan sebuah variasi dari gaya-gaya, tapi secara normal setiap orang memiliki satu dominan gaya yang baik untuk mereka. Ken Dunn dari St. John’s University, New York telah menciptakan suatu kerangka gaya belajar yang menggabungkan beberapa pendekatan. Menurutnya ada lima kategori dengan dua puluh satu elemen yang menjelaskan gaya belajar. Gaya belajar setiap orang merupakan kombinasi dari lima kategori:

1. Lingkungan: suara, cahaya, temperatur, desain.
2. Emosi: motivasi, keuletan, tanggung jawab, struktur.
3. Sosiologi: sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi.
4. Fisik: cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas.
5. Psikologis: global/analitis, otak kiri-kanan, impulsif/reflektif (Gunawan, 2007: 141-143).

Sedangkan menurut DePorter dan Hernacki (2007:112) ada tiga karakteristik cara belajar seseorang baik yang bersifat visual, auditorial maupun kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar

auditorial melakukannya dari apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.

Satu lagi dimensi gaya pembelajaran yang menonjol dalam situasi ruang kelas formal, yakni kecondongan pembelajar pada masukan visual, auditoris, atau kinestetis. Pembelajar visual condong menyukai tabel, gambar, dan informasi grafis lain. Pembelajar auditoris lebih senang mendengar ajaran, dan audiotape. Dan pembelajar kinestetis akan memperlihatkan kesukaan pada demonstrasi dan aktifitas fisik yang melibatkan pergerakan tubuh. Tentu, pembelajar yang paling berhasil adalah mereka yang memanfaatkan masukan visual maupun auditoris, namun sedikit ketekunan akan membedakan seseorang pembelajar dari yang lainnya, sebuah faktor penting untuk instruksi di ruang kelas (Brown, 2008:138).

Prayudi (2007:1) menuliskan bahwa berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, maka cara belajar individu dapat dibagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar visual, auditori dan kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya yang memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran. Dengan kata lain jika sang individu menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik cara belajar dirinya maka

akan cepat ia menjadi "pintar" sehingga kursus-kursus atau pun les private secara intensif mungkin tidak diperlukan lagi

Senada dengan De porter dan Hernacki, dilihat dari segi kemampuan otak manusia dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, maka cara belajar seseorang dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: cara belajar visual, auditorial dan kinestetik, yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Kategorisasi ini tidak bertarti bahwa seseorang hanya memiliki satu karekteristik cara belajar tertentu sehingga tidak memiliki cara belajar yang lain (Shaffat, 2008:43).

Nicole (2008:5) expresses *"as well as that these students will have preferred learning styles could be classified as: visual learners (learning through seeing), auditory leaners (learn through listening) sometimes called verbal learners, and kinesthetic learners (learn through moving/doing/acting) this also called tactile learners. Besides, there are also other common learning styles: individual learners (learn by working alone) and group learner (learn by working with others).* Dengan kata lain Nicole menyatakan bahwa para pelajar akan memilih gaya belajar yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: pelajar visual (belajar melalui melihat), pelajar auditori (belajar melalui mendengar) yang kadang disebut dengan pelajar verbal, dan pelajar kinestetik (belajar melalui gerakan) ini juga disebut dengan pelajar taktil. Selain itu, ada gaya belajar lain yang umum digunakan: pelajar individual (belajar dengan bekerja sendiri), pelajar grup (belajar dengan orang lain). Layaknya penulis diatas, Meiky (2007:2) juga menjabarkan tiga macam gaya belajar, diantaranya: Pertama, Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*). Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Gaya belajar kedua disebut auditori (*Auditory Learners*) atau gaya

belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Ketiga, gaya belajar lain yang juga unik adalah yang disebut taktil (*Tactual Learners*) atau kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Tentu saja, ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter ketiga adalah kita termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran. Keempat, kita merasa bisa belajar lebih baik bila disertai dengan kegiatan fisik. Karakter terakhir, orang-orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*).

Ehrman dan Oxford (1990:360) dikutip oleh Ardi (2007:2-3) mengkategorikan gaya belajar bahasa ke dalam empat bagian utama: *sensory preferences, personality types, and desired degree of generality*. *Sensory preferences* adalah cara belajar yang disenangi oleh seseorang yang terbagi ke dalam empat bagian utama: visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Siswa dengan gaya belajar visual lebih suka memproses informasi melalui simulasi visual. Kekuatan berada pada apa yang bisa mereka lihat. Bagi mereka belajar akan sulit

dipahami tanpa dibantu oleh media yang dapat dilihat. Siswa dengan gaya belajar *auditori* lebih suka mendengar penjelasan. Kekuatan berada pada telinga. Siswa dengan gaya belajar kinestetik dan taktil, lebih suka dengan kegiatan yang menghendaki adanya gerakan seperti role play, drama, diskusi, atau debat. Mereka tidak suka belajar dengan hanya duduk dan mencatat.

Berdasarkan *personality types*, siswa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: ekstrovet dan introvert. Siswa dengan gaya belajar ekstrovet lebih suka berinteraksi dengan orang lain untuk memperoleh pengetahuan. Mereka tidak malu bertanya kepada orang lain jika ada sesuatu yang tidak mereka ketahui. Sebaliknya siswa dengan gaya belajar introvert lebih suka menganalisa sendiri, bekerja sendiri. Mereka kelihatan lebih tertutup untuk berinteraksi dengan orang lain. Gaya belajar ekstrovet dan introvert memiliki keuntungan kelebihan tersendiri. Siswa dengan gaya belajar ekstrovet lebih cepat berhasil kalau tujuan belajar bahasa untuk komunikasi lisan, sebaliknya, siswa dengan gaya belajar introvet lebih unggul pada kemampuan membaca dan penguasaan ketatabahasaannya mereka lebih baik.

Berdasarkan *desired degree of generality*, mengelompokkan siswa atas global dan analitik. Siswa dengan gaya belajar global lebih suka kegiatan yang bersifat komunikatif. Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar analitik, lebih suka mempelajari struktur bahasa.

Dari segi perbedaan biologis, kesenangan belajar siswa dikelompokkan atas waktu, tempat, dan perilaku ketika belajar. Berdasarkan tempat, sebagian siswa lebih suka belajar pagi, siang atau malam. Berdasarkan tempat, sebagian siswa lebih suka belajar di dalam kelas, atau di luar ruangan. Berdasarkan perilaku dalam belajar, sebagian siswa suka makanan kecil dalam belajar, sebagian yang lain lebih suka belajar sambil mendengarkan musik.

Shaffat (2009:93-94) menambahkan setiap orang mempunyai cara atau gaya belajar yang berbeda-beda. Banyak gaya yang bisa dipilih agar belajar menjadi lebih efektif. Gaya belajar tersebut diantaranya sebagai berikut:

- (1) Belajar dengan pertanyaan, bagi sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat bila dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misalnya, memancing keingintahuan dengan berbagai pertanyaan. Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, sehingga didapatkan hasil akhir atau kesimpulan.
- (2) Belajar dengan kata-kata, gaya ini bisa dimulai dengan mengajak seseorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita dan membaca serta menulis. Gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu mengingat nama, tempat, tanggal, dan hal-hal lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkannya.
- (3) Belajar dengan gambar, ada sebagian orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video, atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasa memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu.
- (4) Belajar dengan musik, detak irama, nyanyian, dan mungkin memainkan salah satu instrument musik, atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Ini yang disebut sebagai ritme hidup. Mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang berkaitan dengan itu.

(5) Belajar dengan bergerak, sebagian orang yang menyukai gaya belajar ini lebih menyukai untuk tidak hanya berdiam diri atau hanya belajar di kelas seharian penuh. Mereka merasa dengan adanya perpindahan tempat belajar jauh lebih menarik dibandingkan hanya duduk di kelas.

Emirina (2009: 3-5) juga membagi gaya belajar menjadi tiga, diantaranya:

(1) Gaya belajar Visual

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, di samping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

(2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar ini mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

(3) *Gaya Belajar Kinestetik*

Gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter berikutnya dicontohkan sebagai orang yang tak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian pelajaran. Tak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter ini lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

Penerapan Gaya Belajar

Bagaimana kita menemukan modalitas yang kita sukai? Satu cara sederhana adalah dengan mendengarkan petunjuk-petunjuk dalam pembicaraan kita. Cara lain adalah memperhatikan perilaku seseorang ketika mengikuti seminar atau loka karya. Apakah tampaknya menyerap informasi dari membaca makalah atau dengan mendengarkan penyajinya? Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mempermudah proses belajar anak auditorial diantaranya: (1) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam setiap diskusi yang dilakukan secara verbal. (2) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras. (3) Gunakan

musik sebagai *background* untuk mengajarkan anak. (4) Arahkan anak agar merekam materi pembelajarannya kedalam kaset dan minta dia untuk senantiasa mendengarkannya sebelum tidur. Dan (5) Sebagai orang tua, baiknya bantu anak ketika belajar dengan membacakan materi pelajarannya atau mengajaknya berdiskusi mengenai materi pelajarannya. Lalu strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual, adalah: (1) Gunakan materi visual seperti tulisan, gambar-gambar, diagram dan peta. (2) Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting. (3) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi. (4) Gunakan multimedia vidual seperti computer dan video. (5) Arahkan anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya kedalam bentuk tulisan atau gambar. Kemudian strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestekin adalah: (1) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam. (2) Arahkan anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, seperti belajar tanaman. (3) Izinkan anak untuk mengunyah sesuatu, misalnya permen karet pada saat belajar. (4) Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan. Dan terakhir (5) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik, karena biasanya mereka belajar dengan musik aneka tubuhnya (S. Suparma, 2010:96-79). Emirina (2009: 5) menjelaskan penerapan gaya belajar dari para visual yaitu dengan menggunakan beberapa pendekatan: menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi/materi pelajaran berupa film, slide, ilustrasi, coretan atau kartu-kartu gambar berseri untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan. Ciri – ciri gaya pelajar visual adalah :

- (1) rapi dan teratur
- (2) berbicara dengan cepat
- (3) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik

- (4) teliti terhadap detail
- (5) mementingkan pakaian, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- (6) pengerja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- (7) mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar
- (8) mengingat dengan asosiasi visual
- (9) biasanya tidak terganggu oleh keributan
- (10) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali meminta bantuan orang untuk mengulanginya.
- (11) pembaca cepat dan tekun
- (12) lebih suka membaca dari pada dibacakan
- (13) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- (14) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat
- (15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- (16) sering menjawab pertanyaan dengan dengan jawaban singkat, ya atau tidak
- (17) lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato
- (18) lebih suka seni dari pada musik
- (19) sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- (20) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan.

Kemudian bagi para pelajar auditorial, di dalam pembelajarannya, untuk membantu siswa-siswa seperti ini, guru bisa menggunakan media tape untuk merekam semua materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi juga sangat cocok untuk siswa seperti ini. Bantuan lain yang bisa diberikan adalah mencoba

membacakan informasi, kemudian meringkasnya dalam bentuk lisan dan direkam untuk selanjutnya diperdengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar. Ciri – ciri gaya belajar auditori adalah sebagai berikut:

- (1) bicara kepada diri sendiri saat bekerja
- (2) mudah terganggu oleh keributan
- (3) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- (4) senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- (5) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara
- (6) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat alam bercerita
- (7) berbicara dalam irama terpola
- (8) biasanya pembicara yang fasih
- (9) lebih suka musik dari pada seni
- (10) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- (11) suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- (12) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- (13) lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
- (14) lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik

Dan terakhir, bagi para pelajar kinestetik, untuk menerapkannya dalam pembelajaran, kepada siswa yang memiliki karakteristik-karakteristik kinestetik, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model peraga, semisal bekerja di lab atau belajar

yang membolehkannya bermain. Cara sederhana yang juga bisa ditempuh adalah secara berkala mengalokasikan waktu untuk sejenak beristirahat di tengah waktu belajarnya.

Ciri- ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

- (1) berbicara dengan perlahan
- (2) menanggapi perhatian fisik
- (3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- (4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- (5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- (6) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- (7) belajar melalui manipulasi dan praktik
- (8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- (9) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca
- (10) banyak menggunakan isyarat tubuh
- (11) tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
- (12) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika memang telah pernah berada ditempat itu
- (13) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- (14) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot-mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- (15) kemungkinan tulisannya jelek
- (16) ingin melakukan segala sesuatu yang menyibukkan.
- (17) cenderung terlihat “agak tertinggal” dibanding teman sebayanya. Padahal hal ini disebabkan oleh tidak cocoknya gaya belajar siswa dengan metode pengajaran yang selama ini lazim diterapkan di sekolah-sekolah.

Orang-orang auditori lebih suka mendengarkan materinya dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika mereka mencoba mencatat materinya selama presentasi berlangsung. Orang-orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Pelajar kinestetik lebih baik dalam aktifitas bergerak dan interaksi kelompok (DePorter dan Hernacki, 2007:116-120).

Rahmi (2008:1-3) mengenalkan beberapa gaya belajar anak, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), olfactory (penciuman), dan *gustatory* (pengecapan). Dari kelima gaya ini, yang paling sering digunakan adalah visual, auditori dan kinestetik. Bagaimana ciri-ciri anak dengan gaya belajar tersebut?

Visual.

Kekuatan belajar si kecil berdasarkan pada ingatan penglihatan.

Ciri-cirinya:

- (1) Jika berbicara, gerakan bola matanya sering ke arah atas
- (2) Nada suara cenderung tinggi
- (3) Napasnya pendek (dangkal)
- (4) Mengakses informasi dengan melihat ke atas.
- (5) Tempo bicara cepat.

Cara Belajar Si Visual:

- (1) Lebih banyak membaca buku atau majalah
- (2) Membuat grafik, diagram atau peta pemikiran
- (3) Belajar dengan media komputer
- (4) Membuat poster ringkasan pelajaran
- (5) Flowchart, kartu kecil yang memudahkan untuk belajar dan dibawa

- (6) Highlighting, memberikan warna-warni ceria pada catatan atau buku
- (7) Memakai model atau benda yang terlihat, misalnya kerangka tubuh manusia
- (8) Imajinasi, membayangkan peristiwa

Auditori

Kekuatan belajar si kecil dengan gaya ini, adalah terfokus pada penglihatan.

Ciri-cirinya:

- (1) Gerakan bola mata sejajar dengan telinga
- (2) Suara jelas dan kuat
- (3) Bicara lebih sedikit
- (4) Mengakses informasi dengan menengadahkan kepala

Cara Belajar Si Auditori:

- (1) Membaca dengan suara keras
- (2) Sesi tanya jawab
- (3) Mendengarkan rekaman, bisa pula dengan merekam suaranya sendiri
- (4) Diskusi dengan teman
- (5) Belajar dengan mendengarkan
- (6) Menyampaikan kembali yang dipelajari
- (7) Belajar dengan media musik atau sambil diiringi musik
- (8) Kerja kelompok
- (9) Membutuhkan waktu tenang untuk memikirkan materi

Kinestetik

Kekuatan belajar si kecil yang memiliki gaya ini, mirip dengan Visual, yaitu melalui penglihatan.

Ciri-cirinya:

- (1) Gerakan bola mata ke arah bawah
- (2) Suara cenderung berat
- (3) Menggunakan gerakan atau bahasa tubuh
- (4) Mengakses informasi dengan melihat ke bawah

Cara Belajar Si Kinestetik:

- (1) Keterlibatan fisik, belajar sambil bereksperimen
- (2) Membuat model atau benda-benda media belajar
- (3) Bermain peran
- (4) Membuat mind mapping
- (5) Belajar sambil berjalan
- (6) Highlighting (pewarnaan)
- (7) Mengetahui Ambak (Apa Manfaatnya bagiku) dari yang dipelajarinya.

Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke ketiga modalitas visual, auditorial, dan kinestetik, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas tertentu yang member mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.

Visual: Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan sebagai berikut:

- (1) Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan.
- (2) Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan

(3) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail: mengingat apa yang dilihat.

Selain ciri di atas, para guru bisa menerapkan beberapa cara kepada pelajar visual:

(1) menggunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna dari pada papan tulis. Lalu, gantungkan grafik berisi informasi penting disekeliling ruangan pada saat anda menyajikannya, dan rujuklah kembali grafik itu nanti. (2) Dorong siswa untuk menggambarkan informasi dengan menggunakan peta, diagram, dan warna. Berikut waktu untuk membuatnya. (3) Berdiri tenang saat menyajikan segmen informasi: bergerak diantara segmen. (4) Bagikan salinan frase-frase kunci atau garis besar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan. (5) Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong siswa menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna. (6) Gunakan bahasa ikon dalam presentasi anda, dengan menciptakan symbol visual atau ikon yang mewakili konsep kunci.

Auditorial: Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol di sini. Seseorang yang sangat auditorial dapat dicirikan sebagai berikut:

- (1) Perhatiannya mudah terpecah
- (2) Berbicara dengan pola berirama
- (3) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca
- (4) Berdialog secara internal dan eksternal.

Selain ciri di atas, para guru bisa menerapkan beberapa cara kepada pelajar auditorial: (1) Menggunakan variasi vocal (perubahan nada, kecepatan, kecepatan, dan volume) dalam presentasi. (2) Ajarkan sesuai dengan cara guru menguji: jika guru

menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujudlah informasi dengan cara yang sama. (3) Gunakan pengulangan, minta siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk. (4) Setelah setiap segmen pengajaran, minta siswa memberitahukan teman disebelahnya satu hal yang dia pelajari. (5) Nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu/rap mengenai konsep itu. (6) Kembangkan dan dorong siswa untuk memikirkan jembatan keledai untuk menghafal konsep kunci. (7) Gunakan music sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin (misalnya music sirkus untuk membersihkan pekerjaan).

Kinestetik: Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi, diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol di sini. Seorang yang sangat kinestetik sering:

1. Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak.
2. Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik.
3. Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Selain ciri diatas, para guru bisa menerapkan beberapa cara kepada pelajar kinestetik: (1) Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekan konsep-konsep kunci. (2) Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya. (3) Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikut bimbingan parallel dengan duduk disebelah mereka, bukan didepan atau dibelakang mereka. (4) Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sakalipun hanya salam kepada para siswa saat mereka masuk atau saat mereka keluar kelas. (5) Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya langkah demi langkah. (6) Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar anda kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal

yang sama. (7) Izinkan siswa berjalan-jalan dikelas (DePorter, Reardon and Nourie, 2007: 85-86).

Meiky (2007: 2-3) menuliskan kecederungan dalam setiap gaya belajar, beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. Pertama adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, kedua memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, ketiga memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, keempat memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, kelima terlalu reaktif terhadap suara, keenam sulit mengikuti anjuran secara lisan, ketujuh seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Untuk mengatasi ragam masalah di atas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan, sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang menggembirakan. Pertama adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, *slide*, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan. Bagi pemilik gaya belajar auditori, beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar bila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar seperti di atas. Pertama adalah menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Dan yang terakhir, diperuntukkan bagi pelajar taktil, orang-orang yang memiliki karakteristik seperti ini, pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga,

bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter *Tactual Learner* juga akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta. Penggunaan komputer bagi orang-orang yang memiliki karakter *Tactual Learner* akan sangat membantu. Karena, dengan komputer ia bisa terlibat aktif dalam melakukan *touch*, sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar dan tulisan. Selain itu, agar belajar menjadi efektif dan berarti, orang-orang dengan karakter di atas disarankan untuk menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan. Sedang pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.

Sebagaimana halnya kita semua mempunyai kecenderungan modalitas, kita juga memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang biasanya sama dengan gaya kita belajar. Jika anda pelajar yang cenderung visual, anda cenderung menjadi guru yang visual pula. Hal itu terjadi secara alamiah. Tetapi, tidak demikian dengan siswa anda. Sebagian mungkin memiliki modalitas belajar yang sama dengan anda, tetapi mungkin banyak yang tidak. Bagi mereka yang modalitasnya tidak sama dengan anda, kemungkinan tidak akan dapat menangkap semua yang diajarkan atau mendapat tantangan lebih besar dalam mempelajari bahan. Meskipun cara belajar dan mengajar kita mencerminkan kecenderungan gaya belajar kita, penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak modalitas

yang kita gunakan secara bersamaan, belajar akan semakin hidup, bararti dan melekat (Restak, 1995:92).

Peranan Gaya Belajar

Dengan memperhatikan ketiga karakteristik cara belajar diatas, seseorang dapat memilih metode belajar yang sesuai dengan keberadaan kemampuan dirinya sehingga hasilnya lebih memuaskan. Untuk mengetahui cara mana yang paling cocok dapat dilakukan dengan membuat rencana dan persiapan belajar dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti tape recorder, video, gambar, dan sebagainya sehingga kemampuan belajar dapat dikembangkan sesuai metode yang paling tepat dengan kemampuan dirinya (Shaffat, 2008:47).

Nicole (2008:5) menyebutkan beberapa peranan gaya belajar, diantaranya siswa akan menjadi competitive (siap untuk bersaing), collaborative (bisa bekerja sama dengan siswa manapun), avoidan (mampu untuk membatasi diri), participant (bisa berperan aktif), dependent (bergantung pada sesuatu), dan independent (tanpa bergantung pada apapun).

Selain itu, hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. Walaupun ada banyak pendekatan dalam hal gaya belajar, hal yang paling penting adalah bagaimana pengetahuan mengenai gaya belajar ini dapat kita gunakan untuk membantu kita memaksimalkan proses pembelajaran, karena:

- (1) mengetahui bahwa gaya belajar anda (sebagai orang tua atau guru) mungkin justru akan jadi penghambat dalam mencapai proses pembelajaran yang efektif.

- (2) mengerti gaya belajar murid, sehingga kita tidak terlalu terpaku pada satu gaya saja.
- (3) mengakomodasikan gaya belajar yang berbeda, tetapi tidak mencoba untuk terlalu memaksakan diri menuruti semuanya; dan
- (4) mulai menyadari bahwa gaya belajar patut diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Dari berbagai pendekatan yang ada, yang paling populer dan sering digunakan saat ini ada tiga, yaitu:

- (1) pendekatan berdasarkan preferensi sensory: visual, auditori dan kinestetik. Dari hasil survey diketahui bahwa terdapat 29% orang visual, 34% auditori, dan 37 % kinestetik.
- (2) profil kecerdasan, dikembangkan oleh Howard Gardner, manusia mempunyai delapan kecerdasan yaitu: linguistik, logika/matematika, interpersonal, intrapersonal, music, naturalis, spasial dan kinestetik.
- (3) preferensi kognitif, dikembangkan oleh Dr. Anthony Gregorc. Gregorc membagi kemampuan mental menjadi empat kategori yaitu konkret-sekuensial, abstrak-sekuensial, konkret-acak, dan abstrak-acak (Gunawan, 2007: 139-142).

Menurut DePorter dan Hernacki (2007:110) gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Di beberapa sekolah dasar dan sekolah lanjutan di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar. Jika murid-murid ini diajarkan dengan metode standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda

ini telah membantu para guru dimanapun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

Selain itu, gaya belajar juga merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengelolah informasi. Jika kita akrab dengan gaya belajar kita sendiri, kita dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu diri kita belajar lebih cepat dan lebih mudah. Dan juga, dengan mempelajari bagaimana memahami cara belajar orang lain, seperti atasan, guru, suami/istri, orang tua, dan anak-anak kita, dapat membantu kita memperkuat hubungan kita dengan mereka.

Masalah-Masalah Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks, siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah baik secara intern ataupun ekstern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami oleh siswa yang dapat berpengaruh dengan proses belajar diantaranya:

Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima menolak ataupun mengabaikan. Akibatnya, akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian.

Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan suatu kekuatan mental yang mendorong terjadinya suatu proses belajar. Motivasi belajar bagi siswa bisa menjadi lemah, untuk itu rasa ini perlu diperkuat secara terus menerus.

Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.

Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan ajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Kemampuan siswa mengolah bahan ajar tersebut menjadi makin baik, apabila siswa berpeluang untuk belajar aktif. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek atau waktu yang lama. Namun dalam hal ini, ada siswa yang mengalami kesukaran dalam proses penerimaan, akibatnya proses penguatan, pengolahan, penyimpanan, dan penyimpanan akan terganggu.

Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara

mempelajari kembali atau mengaitkannya dengan bahan lama. Sebaliknya ada juga siswa yang mengalami kesukaran dalam menggali pesan dan kesan, untuk itu siswa tersebut harus berlatih dengan sungguh-sungguh.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini dia membuktikan keberhasilan belajarnya. Bila proses ini kurang baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi.

Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri siswa merupakan keinginan yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

Intelegensi dan keberhasilan belajar

Intelegensi dan keberhasilan belajar adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar yang buruk tentunya tidak akan menghasilkan prestasi yang baik, kebiasaan tersebut biasanya seperti: (1) belajar pada akhir semester, (2) belajar tidak teratur, (3) bersekolah hanya untuk bergengsi, (4) datang terlambat, (5) bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

Cita-cita siswa

Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi adakalanya “gambaran yang jelas” tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya, siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

Kemudian faktor ekstern yang dialami oleh siswa yang dapat berpengaruh dengan proses belajar diantaranya:

Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi guru bidang studi tertentu. Kemampuan diatas harus didukung dengan beberapa tugas pengelolaan pembelajaran siswa yang meliputi hal-hal berikut: (1) membangun hubungan baik dengan siswa, (2) mendatangkan minat, perhatian, dan motivasi belajar, (3) mengorganisasi belajar, (4) melaksanakan pendekatan pembelajaran dengan tepat, (5) mengevaluasi hasil belajar, (6) melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tua siswa.

Prasarana dan sarana pembelajaran

Lengkapya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal ini tidak berarti bahwa hal ini menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru disinilah timbul masalah “bagaimana mengelolah prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang baik”.

Kebijakan penilaian

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Dengan ukuran tersebut, seorang siswa yang keluar dapat digolongkan lulus atau tidak.

Lingkungan sosial siswa di sekolah

Tiap siswa berada dalam lingkungan social siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan.

Kurikulum sekolah

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Kemajuan masyarakat didasarkan suatu rencana pembangunan lima tahunan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan kebutuhan baru dan akibatnya kurikulum perlu direkonstruksi. Demikian seri perubahan kurikulum yang terkait dengan pembangunan masyarakat (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 239-253).

Pendapat lain mengenai masalah belajar dari dalam yang diungkapkan oleh Tu'u (2004:38-85), diantaranya:

Kesehatan.

Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan banyak waktunya untuk beristirahat. Hal itu membuatnya tertinggal pelajaran. Prestasi siswa ini kemungkinan belum bisa optimal.

Kecerdasan

Siswa yang tingkat kecerdasannya rendah akan menyebabkan kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran agak lambat. Kalau dia berada dalam kelas yang rata-rata tingkat kecerdasannya tinggi, kemungkinan akan tertinggal dalam pembelajaran.

Perhatian

Perhatian di sini terdiri dari perhatian dalam belajar di rumah dan di sekolah. Perhatian belajar di rumah kerap kali terganggu oleh televisi ataupun kondisi rumah. Sedangkan perhatian belajar di sekolah bisa terganggu oleh kondisi kelas dan suasana pembelajaran, serta lemahnya upaya diri untuk berkonsentrasi.

Minat

Minat adalah kecenderungan tertinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan oleh guru tidak menimbulkan minat siswa, hal ini akan membuat siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh.

Bakat

Bakat adalah potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti siswa tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajarnya tidak akan mencapai hasil yang baik.

Sedangkan faktor dari luar yang dialami oleh siswa sehingga dapat berpengaruh dengan proses belajar diantaranya:

Keluarga

Faktor keluarga tentulah merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar siswa, dimana perhatian dari keluarga, khususnya orang tua memegang peranan sangat penting. Selain itu keadaan ekonomi keluarga dalam memberika fasilitas yang cukup bagi anak-anaknya juga tak kalah pentingnya.

Sekolah

Faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran yang diterapka oleh guru di kelas, apakah monoton atau variatif. Faktor hubungan guru dan siswa juga dapat berpengaruh

dengan hasil belajar siswa, begitu pula dengan lingkungan sekolah yang ramai (misalnya dekat dengan pasar atau jalan raya) dapat mengurangi konsentrasi belajar siswa.

Disiplin sekolah

Bila disiplin sekolah kurang mendapatkan perhatian, akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada proses belajar anak. Misalnya siswa yang tidak disiplin dibiarkan, siswa yang disiplin dibiarkan juga, ini akan menimbulkan ketidakadilan bagi para siswa.

Masyarakat

Faktor media massa, misalnya acara televisi, radio, Koran, majalah dapat mengganggu waktu belajar. Selain itu teman bergaul yang kurang baik juga dapat menyebabkan prestasi belajar dan perilaku siswa menjadi rusak.

Lingkungan tetangga

Lingkungan yang kurang kondusif seperti banyaknya pengangguran, berjudi, mencuri, ataupun cara berbicara yang kurang sopan dapat membawa seorang anak menjadi pribadi yang buruk juga.

Aktifitas organisasi

Bila siswa sangat potensial, banyak aktifitas organisasi, selain dapat menunjang hasil belajar, ini dapat juga mengganggu hasil belajar siswa apabila siswa tidak bisa mengatur waktunya dengan baik.

Metode dan waktu belajar

Metode yang kurang baik serta waktu yang tidak tepat tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jadi ketika seorang siswa gagal dalam studi atau kurang baik hasil belajarnya bisa jadi karna cara dan waktunya yang kurang tepat.

Pengertian, Aspek-Aspek, dan Cara Menilai Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi Belajar

Ada beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai definisi prestasi belajar. Semua definisi yang disampaikan memberikan visi yang berbeda satu sama lain, akan tetapi pada prinsipnya mereka setuju bahwa prestasi belajar mengarah kepada hasil belajar yang didapatkan selama bersekolah yang disertai dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tu'u (2004:75-76) menuliskan prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara itu, prestasi belajar bisa juga diartikan sebagai prestasi akademik yang bertarti menguasai pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru (Slamento, 2001:30).

Sedangkan Djamarah (1994:87) mendefinisikan prestasi belajar sebagai keberhasilan dalam menilai kemampuan siswa setelah mengikuti aktifitas belajar. Pendapat terakhir dari Harahap (1979:78) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesuksesan pada pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka yang disertai dengan nilai-nilai didalam kurikulum.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah(legger). Selain itu hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku rapor yang

disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester, kanaikan kelas, maupun kelulusan. Jadi prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa (Sudjana, 2001:23).

Aspek-aspek Prestasi Belajar

Salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dalam mengevaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemaahaman terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotor). Diantara ketiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi pengajaran (Sudjana, 2001:23).

B.S. Bloom et all seperti yang dikutip oleh Winkel (1996:224) menambahkan hasil yang akan dicapai melalui proses belajar merupakan tujuan dari pembelajaran. Menurutnya “taksonomi tujuan pembelajaran kepada tiga lapangan (domain) yakni lapangan kognitif, afektif, dan psikomotor.” Lapangan atau ranah kognitif meliputi tujuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Lapangan atau ranah afektif mencangkup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi.

Lapangan atau ranah psikomotor meliputi tujuan yang berhubungan dengan keterampilan manual dan motorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 201-104) Menyatakan bahwa ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Tujuan ranah kognitif merupakan hal yang amat penting diketahui oleh guru sebelum melaksanakan evaluasi. Ranah ini berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta perkembangan intelektual. Kemudian, tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, dan emosi. Terakhir, tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Mengingat bahwa ketiga aspek di atas erat sekali kaitannya dengan proses evaluasi hasil belajar, Sudijono (2009:49-58) memaknai ranah kognitif sebagai ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. (2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. (3) Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan ide-ide umum tata cara ataupun metode-metode dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. (4) Analisis (*analysis*) adalah

kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan lainnya. (5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. (6) Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada. Selanjutnya, Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah ini lebih rinci dibagi dalam lima jenjang: (1) *receiving* atau *attending* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya; (2) *responding* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara; (3) *valuing* adalah memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian; (4) *organizing* adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum; (5) *characterization by a value* adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Terakhir, ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Pendapat lain mengenai komponen ini memuat jenjang kemampuan yang akan diukur dengan tes kemudian disusun untuk menurut penggolongan yang dibuat oleh

Benjamin Bloom. Dirinya mengklasifikasikan ranah kognitif menjadi enam jenjang kemampuan yang perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar dan kemudian diukur dengan suatu tes hasil belajar. Keenam aspek tersebut adalah: ingatan atau pengetahuan factual, pemahaman, aplikasi dan penerapan, analisi, sintesis, dan evaluasi. Selanjutnya, Ranah afektif sendiri meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu: menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*), dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*) (Silverius, 1991: 17-50).

Selain itu, keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan menjadi sebuah keberhasilan apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai pretasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- (2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.
- (3) Terjadinya proses pemahaman yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya.

Ketiga ciri keberhasilan belajar diatas, bukanlah semata-mata dari segi kognitif, tetapi mesti melumat aspek-aspek lain seperti aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pengevaluasian salah satu aspek saja akan menyebabkan pengajaran kurang memiliki makna yang bersifat komprehensif (Fatturohman dan Sutikno, 2007:113).

Djamarah dan Zain (2006:105-106) menyatakan yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang paling banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah adanya daya serap.

Cara Penilaian Prestasi Belajar

Faturrohman dan Sutikno (2007:114) menyatakan bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar siswa. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi ini dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

(1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam kurung waktu tertentu.

(2) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk

memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

(3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan dalam belajar siswa pada satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Sudijono (2009:71-72) berpendapat bahwa ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, dapat dibedakan menjadi dua macam:

(1) Tes formatif yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh mana peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif ini biasanya dilaksanakan ditengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada akhir pembahasan atau subpokok bahasan berakhir. Jadi materinya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan.

(2) Tes sumatif yaitu tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Di sekolah tes ini dikenal dengan istilah “ulangan umum” atau “EBTA” dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai rapor atau ijazah (STTB). Tes ini pada umumnya disusun atas dasar materi

pelajaran yang telah diberikan selama satu catur wulan atau satu semester. Tes sumatif dilaksanakan secara tertulis, agar semua siswa memperoleh soal yang sama. Butir-butir soal yang dikemukakan dalam tes ini pada umumnya juga lebih sulit dari pada butir-butir soal tes formatif. Sedangkan yang menjadi tujuan utama tes ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan: (1) kedudukan dari masing-masing peserta didik ditengah-tengah kelompoknya, (2) dapat atau tidak peserta didik untuk mengikuti program pengajaran berikutnya, dan (3) kemajuan peserta didik dapat diinformasikan ke pihak orang tua atau lembaga pendidikan yang tertuang dalam bentuk rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar.

Adapun mengenai tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa dan sekaligus untuk mengetahui tingkat keberhasilan mengajar guru itu sendiri adalah sebagai berikut:

- (1) Istimewa/maksimal, yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- (2) Baik sekali/optimal, yakni apabila sebagian besar bahan pelajaran yang diajarkannya dikuasai siswa (85% sampai 94%).
- (3) Baik/minimal, yakni apabila bahan pelajaran yang diajarkannya hanya 75% sampai dengan 84% dikuasai siswa.
- (4) Kurang, yakni apabila bahan pelajaran yang diajarkannya kurang dari 75% yang dikuasai siswa (Sunhaji, 2009:22).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si pembelajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor internal (dalam diri) si pembelajar dan faktor eksternal (luar diri) si pembelajar.

Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar mengajar yang lebih menitikberatkan kepada motivasi dan *reinforcement*, maka pembicaraan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor internal. Faktor ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan psikologis. Tetapi relevan dengan persoalan *reinforcement*, maka tinjauan mengenai faktor-faktor internal ini akan dikhususkan pada faktor psikologis.

Kehadiran faktor psikologis dalam belajar, akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor ini akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor psikologis bisa jadi memperlambat proses belajar bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting itu, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian proses belajar mengajar itu akan berhasil baik, jika didukung oleh faktor psikologis dari si pelajar. Dalam hal ini ada berbagai model klasifikasi pembagian macam-macam faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Sardiman (2007:38-45) menguraikan enam macam faktor psikologis itu:

Motivasi

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut untuk dipelajari.

Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan pada situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak “perhatian” sekedarnya.

Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar harus aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi.

Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran kedalam suatu kesatuan pengertian. Hal semacam inilah yang dapat membuat seseorang belajar akan menjadi mengerti dan lebih jelas, tetapi mungkin juga bertambah bingung. Perbedaan belajar yang berhasil dengan

kebingungan, kemungkinan besar hanyalah perbedaan antara cara penerimaan dan pengaturan fakta-fakta serta ide-ide dalam pikiran siswa yang belajar.

Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Memahami maksudnya, menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap pembelajaran. *Comprehension* atau pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagan-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, maka *skill*, pengetahuan, dan sikap tidak akan bermakna.

Ulangan

Lupa merupakan sesuatu yang tercela dalam belajar, tetapi sudah biasa karena lupa adalah sifat umum manusia. Setiap orang dapat lupa. Penyelidikan menunjukkan, bahwa sehari sesudah para siswa mempelajari sesuatu bahan pelajaran atau mendengarkan suatu ceramah, mereka banyak melupakan apa yang telah mereka peroleh selama jam pelajaran tersebut. Begitu seterusnya, semakin lama semakin banyak pula yang dilupakan, walaupun mungkin tidak lupa secara keseluruhan. Lupa merupakan gejala psikologis yang harus diatasi, salah satunya melalui ulangan.

Keberhasilan belajar seorang siswa, khususnya pada bidang kegiatan belajar sehari-hari bukanlah yang berdiri sendiri, melainkan banyak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Berbagai faktor dimaksud diantaranya adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran dan evaluasi.

Tujuan

Merupakan muara dan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya.

Guru

Performance guru dalam mengajar banyak dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidik, pengalaman, dan yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan pandangan filosofis guru terhadap murid. Pandangan guru terhadap anak didik mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas. Demikian pula factor latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan dua aspek yang mempengaruhi kompetensi profesi guru dalam mengajar.

Peserta didik

Peserta didik dengan segala perbedaanya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem belajar di kelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan yang hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.

Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik maka kepentingan belajar anak akan terpenuhi. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar anak didik. Dengan perbedaan gaya mengajar yang dipakai guru maka akan melahirkan kegiatan belajar mengajar yang berlainan dengan hasil yang berbeda pula. Untuk hal-hal tertentu, guru dianjurkan memakai gaya mengajar secara terpadu.

Evaluasi

Evaluasi memiliki cakupan bukan saja bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya, evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditentukan, bahan yang diajarkan dan proses yang dilakukan. Evaluasi yang valid bukan saja memberikan informasi prestasi belajar siswa dalam mencapai tujuan tetapi memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan (Fathurrohman dan Sutikno, 2007:115-117).

Menurut Sunhaji (2009:19-21) kegiatan manajemen pengajaran guru mempunyai kedudukan sentral dalam keberhasilan belajar, sebab dialah yang berperan sebagai sutradara dan sekaligus sebagai aktor. Faktor guru sangat dominan sekali dalam mempengaruhi kualitas pengajaran. Hal ini tidak berarti faktor-faktor yang lain tidak turut andil dalam mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, hanya yang paling dominan adalah guru.

Disamping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga karakteristik kelas, artinya bahwa berlangsungnya proses belajar mengajar juga ditentukan oleh keadaan, kondisi kelas waktu berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun variable karakteristik kelas ini antara lain:

- (1) Besarnya kelas (*class size*) yaitu banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar, pada umumnya di pakai ratio 1:40, artinya 1 guru melayani 40 murid. Berdasarkan penelitian bahwa semakin besar jumlah siswa yang harus dilayani oleh seorang guru, semakin rendah kualitas pengajarannya.
- (2) Suasana belajar yang demokratis akan member peluang mencapai hasil yang optimal, dibanding dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada pihak guru. Oleh karena itu perlu, perlu dikembangkan pola komunikasi sebagai transaksi atau interaksi.
- (3) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia disekolah dapat menjadi laboratorium belajar bagi para siswa. Kelas harus menyediakan bimbingan sumber belajar seperti buku pelajarn, alat peraga, sehingga sumber belajar satu-satunya bukanlah guru.

Sedangkan menurut Shaffat (2009:23-46) faktor-faktor penunjang keberhasilan dalam meraih prestasi diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Kesungguhan dan usaha keras

Kesungguhan dan usaha keras sering menjadi kunci kesuksesan walaupun terdapat berjuta rintangan dan kendala yang menghadang. Ketekunan sesungguhnya sama nilainya dengan sukses itu sendiri. Orang yang tidak bergerak maju, berarti bergerak mundur. Memang tidak ada satupun hal yang tetap diam di tempat. Waktu yang berjalan tidak menanti kita memutuskan apa yang akan kita lakukan. Oleh karena

itu, bertahan, bertekun, tetap setia, dan bekerja terus merupakan cara terbaik untuk meraih prestasi.

(2) Bakat dan kecerdasan

Faktor lain yang dapat menunjang prestasi seseorang dalam belajar adalah bakat dan kecerdasan. Bakat atau bawaan dasar dapat mendorong kemampuan belajar seseorang berkembang. Karena bagaimanapun baiknya rencana pembelajaran, hasil dan faedahnya bagi masyarakat dan peserta didik sendiri tergantung pada kesanggupannya dan kesanggupan ini biasanya bersifat bawaan (bakat). Demikian pula bakat dan kecakapan seseorang hanya mampu berkembang dengan baik apabila memperoleh kesempatan untuk itu. Selain itu, kecerdasan seseorang disamping IQ juga ada factor keturunan, motivasi, penghayatan, terhadap nilai-nilai positif seperti nilai-nilai agama, *emotional quotient (EQ)*, kecerdasan visual, faktor lingkungan, kecerdasan berkomunikasi, makanan bergizi, membaca, kemampuan bersosialisasi, serta kecerdasan perilaku.

(3) Kedisiplinan

Faktor penunjang keberhasilan prestasi lainnya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan sering dikaitkan dengan ketundukan pada peraturan atau kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati untuk dilaksanakan. Perbuatan disiplin membutuhkan upaya tertentu seperti kontinuitas dan ajeg (*istiqamah*), tepat waktu, melaksanakan perintah dengan baik, dan taat susila. Sebaliknya, pelanggaran terhadap disiplin dapat berupa terlambat, melalaikan tugas, membolos, membantah perintah, ceroboh dalam tindakan, tidak sopan, dan berlaku asusila.

(4) Metode dan cara belajar

Keberhasilan meraih prestasi juga ditentukan oleh cara atau metode belajar yang biasa digunakan. Setiap individu memiliki perbedaan dalam banyak aspek mulai dari perbedaan fisik, pola berfikir dan cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan sehingga dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode belajar untuk memenuhi tuntutan perbedaan tersebut. Metode dan cara belajar sering menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Keberhasilan ini bukan karena suatu lembaga pendidikan favorit dan dinilai terbaik di masyarakat.

Selanjutnya, Sherman (1958:138) menyebutkan korelasi antara ketekunan dan kemampuan bertahan untuk mencapai prestasi dapat dilihat pada delapan syarat berikut ini:

- (1) Tidak akan menyerah selama benar
- (2) Berkeyakinan bahwa semua hal akan berubah baik bila kita bertahan tekun hingga selesai
- (3) Bersikap berani dan tidak mudah kecewa pada hal-hal yang ganjil
- (4) Tidak akan membiarkan orang lain mengintimidasi atau mendesak mundur dari tujuan
- (5) Berjuang mengatasi halangan fisik dan kemunduran
- (6) Tetap berusaha berulang kali untuk mencapai tujuan
- (7) Belajar dari pengalaman dan pengetahuan bahwa banyak orang sukses harus memerangi kesulitan dan menembus kemungkinan gagal
- (8) Tidak akan pernah menyerah pada hal-hal yang tampaknya menggetarkan atau mengecewakan apapun bentuknya aral dan rintangan yang menghadang.

Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pembelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan.

Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal ini akan memudahkan bagi pembelajar untuk belajar maupun pembelajar untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan pembelajar dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat.

Tiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Yang pasti semua orang belajar melalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Semakin kita mengenal baik gaya belajar kita maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri di dalam menguasai suatu keterampilan dan konsep-konsep dalam hidup.

Salah satu faktor yang mempengaruhi cara belajar siswa adalah persepsi, yaitu bagaimana dia memperoleh makna dari lingkungan. Persepsi diawali lima indera: mendengar, melihat, mengecap, mencium, dan merasa. Di dunia pendidikan, istilah gaya belajar mengacu khusus untuk penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Gaya belajar visual menyangkut penglihatan dan bayangan mental. Gaya belajar pendengaran merujuk pada pendengaran dan pembicaraan. Gaya belajar kinestetik merujuk gerakan besar dan kecil.

Dengan memahami gaya belajar siswa berarti akan membuat siswa lebih bahagia, karena respons guru terhadap kebutuhan dirinya tepat, dengan demikian informasi yang diberikan kepadanya akan lebih mudah terserap.

Gaya adalah sebuah istilah yang merujuk kepada kecondongan atau kesukaan yang konsisten dan agak tahan lama didalam diri seseorang. Gaya adalah karakteristik umum kerja intelektual (dan jenis kepribadian juga) yang berkenaan dengan setiap individu, dan juga yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Misalnya, anda mungkin lebih berorientasi visual, lebih toleran kepada ambiguitas, atau lebih reflektif ketimbang orang lain. Semua itu adalah gaya yang mencirikan sebuah pola umum atau dominan dalam pemikiran atau perasaan anda. Maka gaya menjadi bervariasi diantara perorangan (Brown, 2007:127).

Gaya belajar anda adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika anda menyadari bagaimana anda dan orang lain dalam menyerap dan mengelolah informasi, anda dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya anda sendiri.

Seperti di beberapa sekolah dasar dan sekolah lanjutan di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimanapun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda (De porter dan Hernacki, 2007:110).

Prestasi belajar sendiri dimaknai sebagai hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka (Gunawan, 2007:139).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Shaffat (2009:41-42) bahwa keberhasilan belajar juga ditentukan oleh cara atau metode belajar yang digunakan. Setiap individu manusia memiliki perbedaan dalam banyak aspek mulai dari perbedaan fisik, pola berfikir, dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan sehingga dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode belajar untuk memenuhi tuntutan perbedaan tersebut. Metode dan cara belajar sering menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Keberhasilan belajar bukan karena suatu lembaga pendidikan favorit dan dinilai terbaik di mata masyarakat.

Tidak sedikit para orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah terbaik, mereka diikutkan dalam berbagai kursus atau les privat yang terkadang menyita habis waktu yang seharusnya bisa dipergunakan anak atau remaja untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Namun demikian, usaha-usaha tersebut sering kali tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan, bahkan ada yang justru menimbulkan masalah bagi anak dan remaja. Ketidakberhasilan itu antara lain

disebabkan oleh karena ketidak sesuaian cara belajar yang digunakan dengan metode belajar yang diterapkan dalam pendidikan yang dijalani. Cara belajar yang dimaksudkan ini adalah kombinasi dari bagaimana individu menyerap, lalu mengatur dan mengelolah informasi. Berbagai masalah belajar pada seseorang sering disebabkan penerapan cara, metode, dan strategi belajar yang tidak tepat. Akibatnya, aktivitas belajar tidak menyenangkan.

Dari permasalahan diatas, kategorisasi sebagai pedoman bahwa seseorang memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar, maka akan memudahkannya untuk menyerap bahan pelajaran. Dengan kata lain, jika seseorang menentukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik cara belajar dirinya, maka akan cepat ia menerima dan menguasai materi pelajaran yang akan berakibat baik terhadap prestasi belajarnya.

